

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Definisi Operasional

Untuk mempertegas arah penelitian supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran penulis mencoba menjabarkan secara operasional definisi judul, yaitu:

##### 1. Evaluasi

Evaluasi menurut Suharsimi Arikunto (2004: 1) adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Sementara Gronlund (1990: 5) berpendapat bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis tentang mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi untuk menentukan sejauhmana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa. Menurut Djemari Mardapi (2004: 19) evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok. Pendapat lain dikemukakan Ralph Tyler (1950), evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan pendidikan tercapai. Sementara Cronbach & Stufflebeam mengemukakan bahwa evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Sementara penulis menjabarkan evaluasi dalam penelitian ini yaitu:

*“suatu rangkaian kegiatan mengumpulkan informasi untuk mengetahui*

*sejauhmana penerapan standar pelayanan pendidikan sesuai peraturan yang berlaku”.*

## 2. Standar pelayanan pendidikan

Standar pelayanan pendidikan merupakan kriteria minimal tentang layanan sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar layanan pendidikan diharapkan mampu memberikan arah dan koridor pelaksanaan bagi para penyelenggara pendidikan sehingga tujuan pendidikan nasional mampu diupayakan dengan dukungan seluruh jajaran pelaksana dan penyelenggara pendidikan. Disamping itu, bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar layanan pendidikan disusun secara terencana, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan kehidupan lokal, nasional dan global.

*Standar pelayanan pendidikan dalam penelitian ini meliputi komponen struktur kurikulum, KTSP, penilaian pembelajaran, peserta didik, pembelajaran, KKM, lulusan, Perekrutan dan pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan, sistem informasi manajemen, RENSTRA sekolah, mutu sekolah, peran serta masyarakat, Pengelolaan dana masyarakat, penilaian oleh pemerintah maupun sekolah, rombongan belajar, sarana dan prasarana sekolah (lahan, bangunan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang pimpinan, ruang guru, ruang TU, tempat ibadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang OSIS, jamban, gudang, tempat bermain atau olahraga, peralatan seni budaya dan keterampilan).*

### 3. Sekolah unggulan

Sekolah unggulan adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya. (Depdikbud, 1994: 3). Selanjutnya menurut Nurkolis (1996: 12) bahwa “ Konsep sekolah unggulan memfokuskan pada adanya peningkatan kinerja secara terus menerus dan menggunakan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk menumbuhkembangkan prestasi siswa secara menyeluruh”. Berarti bukan hanya prestasi akademis saja yang ditumbuhkembangkan melainkan potensi psikis, fisik, etik, religi, emosi, spirit, adversity dan intelegensi. Sedangkan menurut Hasan (1996: 35) mengatakan bahwa: “Sekolah unggulan dapat diartikan sekolah yang mengolah suatu proses pendidikan yang mampu menghasilkan manusia-manusia unggul”.

*Dalam penelitian ini, sekolah unggulan yang dimaksud yakni sekolah yang secara mandiri mampu menerapkan standar pendidikan nasional serta mampu mengembangkan “lebih” dari yang seharusnya sehingga sekolah tersebut memiliki keunggulan tersendiri.*

### **B. Metode Penelitian**

Agar penelitian yang dilakukan dapat terarah pada tujuan yang hendak dicapai maka diperlukan suatu metode yang dianggap sesuai dengan permasalahan penelitian. Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan dan pemecahan masalah. Sesuai dengan jenis masalah yang diteliti

yaitu masalah-masalah yang aktual, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif dibantu dengan studi kepustakaan.

Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk upaya pemecahan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang (Moh. Ali, 1985: 52).

Bogdan & Taylor (1975: 5) mendefinisikan “Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu kebutuhan.

Metode yang ditempuh dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Disebut deskriptif analitik karena penelitian ini memusatkan upaya untuk menganalisa dan meneliti masalah yang terjadi sekarang, dengan melalui pengumpulan data, menyusun data, dijabarkan kemudian dianalisa.

Adapun yang menjadi ciri-ciri metode deskriptif menurut Winarno Surakhmad (1994:132) sebagai berikut:

- a. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
- b. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa, karena itu metode ini juga sering disebut metode analitik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural*). Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma *interpretif* dan *konstruktif*, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*).

“...Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut” (Sugiyono, 2008: 8)”.

Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (1998:3) mengemukakan bahwa “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Selanjutnya Kirk dan Miller (1986) dalam Lexy J. Moleong (1998:3) menyatakan:

“Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dalam peristilahannya”.

Sementara Sugiyono (2008: 8) menyatakan bahwa: metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *Purposive* dan *Snowball*, teknik pengumpulan

triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Seorang peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan dalam kurun waktu tertentu untuk mengumpulkan data dan informasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang sedang dikaji. Sebagaimana dikemukakan oleh Nasution (1988:5), yaitu:

“Untuk itu peneliti harus turun langsung ke lapangan dan berada disana dalam kurun waktu yang cukup lama. Apa yang dilakukan oleh peneliti kualitatif banyak persamaannya dengan detektif atau mata-mata, penjelajah, atau jurnalis yang juga terjun ke lapangan mempelajari manusia tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak. Tentu saja apa yang dilakukan ilmuwan lebih cermat, formal dan canggih”.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2003: 8) sebagai berikut:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data ang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

## **C. Sumber Data, Lokasi, dan Partisipan Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Suharsimi Arikunto (1993: 102) mengatakan bahwa “sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh”. Sedangkan Lofland dan Lofland (Moleong, 2008: 157) menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

Dalam penelitian kualitatif, Moleong (2008:224) mengemukakan bahwa “pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*Purposive Sample*)”. Lebih lanjut, Moleong (2008:224-225) menyatakan ciri-ciri sampel bertujuan:

- a. Rancangan sampel yang muncul
- b. Pemilihan sampel secara berurutan
- c. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel
- d. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah standar pelayanan pendidikan yang diselenggarakan SMP Darul Hikam Bandung. Dengan demikian analisis dalam penelitian ini bersifat kasuistik dan institusional, dalam arti yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah unit organisasi atau satuan kerja yang terlibat dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan, yaitu bagian kurikulum, kesiswaan, keuangan, bagian sarana dan prasarana, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah dan siswa.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Darul Hikam Bandung yang berada dibawah Yayasan Darul Hikam Bandung, beralamat di Jl. Ir. H. Juanda No. 285 Bandung

## **3. Partisipan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, jumlah responden tidak ditentukan sebelumnya, tetapi yang terpenting ialah dimulai dari asumsi bahwa konteks lebih penting daripada jumlah. Sebini Hadisubroto (1988: 12) mengemukakan bahwa: “...penelitian kualitatif tidak akan memulai dengan menghitung atau

memperkirakan banyaknya populasi dan kemudian menghitung sampelnya sehingga dipandang sebagai yang telah representatif". Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan S. Nasution (1988: 32-33), yaitu :

“Untuk memperoleh informasi tertentu sampling dapat diteruskan sampai mencapai taraf “*redundancy*”, ketuntasan atau kejenuhan, artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi tambahan informasi baru yang berarti”.

Kedua kutipan di atas memberikan pemahaman bahwa jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan batasnya, tidak mengutamakan jumlahnya, tetapi mengutamakan data atau informasi yang diperoleh. Jika data dan informasi sudah dianggap memadai untuk membahas masalah penelitian, maka pengumpulan data dianggap selesai.

Penentuan pemilihan partisipan dalam penelitian ini adalah dengan mencari subjek yang benar-benar menguasai permasalahan yang dijadikan objek dalam penelitian oleh penulis, memiliki ciri spesifik yang sama dan terlibat langsung dalam proses penyelenggaraan penerapan standar pendidikan. Oleh karena itu partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, guru-guru, komite sekolah dan tenaga kependidikan SMP Darul Hikam Bandung.

Teknik yang digunakan adalah snowball sampling, yaitu penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini menunjuk orang lain untuk dijadikan sampel, begitu seterusnya sehingga jumlah sampel semakin banyak.

## **D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Instrumen**

Dalam penelitian kualitatif instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri, karena dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat secara keseluruhan dan berperan serta secara aktif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh S. Nasution (1988: 5), yaitu: “Dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi atau wawancara”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian karena sebagai manusia peneliti mempunyai adaptabilitas yang tinggi terhadap berbagai situasi yang terjadi selama proses penelitian berlangsung.

Selain dari itu peran peneliti juga dikemukakan oleh Lexy J. Moleong (1994: 121), yaitu: “Kedudukan peneliti dalam penelitian cukup rumit, ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana, penganalisa, penafsir data dan pada akhirnya sebagai pelapor”.

Beberapa alasan pokok juga dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (Lexy J. Moleong, 1994: 121) sehubungan peneliti sebagai instrumen yaitu dilihat dari ciri-ciri manusia, kualitas yang diharapkan dan kemungkinan peningkatan manusia itu sendiri. Selain itu peneliti yang berfungsi sebagai instrumen memiliki ciri-ciri tertentu yaitu responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kebutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan,

memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan serta memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idionsinkratik.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, (1994: 121-123) sehubungan dengan ciri kualitas peneliti yang diharapkan dalam hubungannya dengan objek penelitian, maka kualitas peneliti jelas sangat diperlukan. Kualitas peneliti tersebut berhubungan dengan pribadi yang toleran, penyabar, menunjukkan sikap empati, manusiawi, jujur, terbuka, objektif, memiliki penampilan menarik, memiliki daya tahan, dapat mengatasi berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan dilapangan serta memiliki perasaan ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai masalah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil penelitian.

Akan tetapi instrumen tambahan dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yang digunakan sebagai dasar penunjang dalam pengambilan data. Seperti yang dikemukakan Akdon dan Sahlan (2005: 130), bahwa “instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Pedoman wawancara;
- b) Pedoman observasi dan studi dokumentasi;
- c) Recorder (alat perekam audio);
- d) Kamera foto digital.

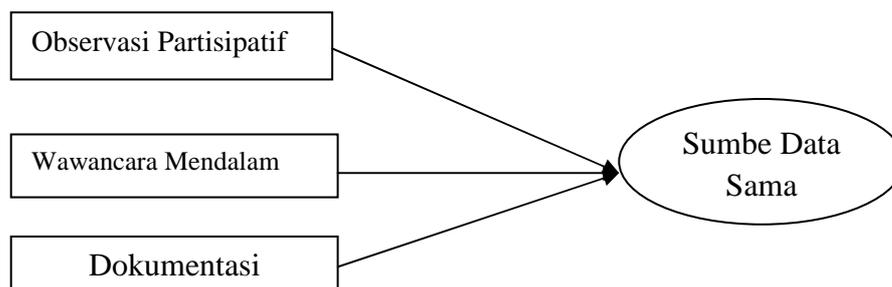
## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur memperoleh data dalam usaha pemecahan masalah penelitian. Oleh karena itu, diperlukan teknik-teknik tertentu untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang hendak dicapai.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, maka metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

### 1) Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2007: 330) “Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.” Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1

Triangulasi “teknik” pengumpulan data  
(bermacam-macam cara pada sumber yang sama).

(Sumber Sugiyono 2007: 331)

Adapun langkah-langkah dari Triangulasi Teknik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Observasi Partisipatif

Dengan observasi partisipatif, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Susan stainback (Sugiyono, 2007: 311) menyatakan “*in participant observation the researcher observes what people do, listent to what they say, and participates in their activities*” maksudnya dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Berkaitan dengan observasi ini, peneliti menggunakan metode partisipasi pasif (*passive participation*), jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam

kegiatan mereka. Partisipasi pasif yang dilakukan oleh peneliti adalah menekankan fokus dari permasalahan yaitu mencari informasi dengan mendengarkan responden terkait masalah penelitian.

Menurut Hamid Patilima (2005: 69), metode pengamatan merupakan sebagai teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Menurut Prof. Suparlan yang dikutip oleh Hamid Patilima (2005: 69) ada delapan hal penting yang harus diperhatikan oleh peneliti yang menggunakan metode pengamatan, yakni:

- (1) Ruang atau tempat. Setiap kegiatan, meletakkan sesuatu benda, dan orang atau hewan tinggal, pasti membutuhkan ruang dan tempat. Tugas dari si peneliti adalah mengamati ruang dan tempat tersebut untuk di catat atau digambar;
- (2) Pelaku. Peneliti mengamati ciri-ciri pelaku yang ada di ruang atau tempat. Ciri-ciri tersebut dibutuhkan untuk mengkategorikan pelaku yang melakukan interaksi;
- (3) Kegiatan. Pengamatan dilakukan pelaku-pelaku yang melakukan kegiatan-kegiatan di ruang, sehingga menciptakan interaksi antar pelaku yang satu dengan yang lainnya dalam ruang dan tempat;
- (4) Benda-benda atau alat-alat. Peneliti mencatat semua benda atau alat-alat yang digunakan oleh pelaku untuk berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan kegiatan pelaku;

- (5) Waktu. Peneliti mencatat setiap tahapan-tahapan waktu dari sebuah kegiatan. Bila memungkinkan dibuatkan sebuah kronologi dari setiap kegiatan untuk mempermudah melakukan pengamatan selanjutnya selain juga mempermudah menganalisa data berdasarkan deret waktu;
- (6) Peristiwa. Peneliti mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi selama kegiatan pelaku. Meskipun peristiwa biasa saja, namun peristiwa tersebut sangat penting dalam penelitian;
- (7) Tujuan. Peneliti mencatat tujuan-tujuan dari setiap kegiatan yang ada. Kalau perlu mencatat tujuan dari setiap bagian kegiatan;
- (8) Perasaan. Peneliti perlu juga mencatatkan perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap peserta atau pelaku kegiatan yang berkaitan dengan perasaan atau emosi.

Penggunaan teknik pengamatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang akurat tentang keadaan objek penelitian, yang didalamnya terdapat data dan informasi terkait penerapan standar pendidikan.

Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Rambu-rambu pengamatan tersebut pengisiannya dalam bentuk memberi tanda cek list (√) pada salah satu jawaban yang telah peneliti sediakan pada rambu-rambu tersebut, namun demikian tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk mencatat hal-hal yang belum dirumuskan dalam rambu-rambu pengamatan tersebut.

b) Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara menurut Sugiyono (2007: 317) adalah “...merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.” Sedangkan menurut Hadi (2004: 217) mengemukakan bahwa “Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga.” Wawancara merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifes.

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam, selama melakukan observasi peneliti juga melakukan interview kepada responden yang terkait dengan kajian penelitian. Metode wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), menurut Sugiyono (2007: 320) “...jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.” Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya serta ide-idenya.

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, para guru, tenaga kependidikan, komite sekolah dan siswa (apabila informasi yang diperoleh dianggap masih kurang

oleh peneliti). Untuk menjaga kredibilitas hasil wawancara tersebut, maka perlu adanya pencatatan data, dalam hal ini peneliti menggunakan tape recorder yang berfungsi untuk merekam hasil wawancara tersebut. Mengingat bahwa tidak setiap informan suka dengan adanya alat tersebut karena merasa tidak bebas ketika diwawancarai, maka peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada informan dengan menggunakan tape recorder tersebut.

Disamping menggunakan tape recorder, peneliti juga mempersiapkan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Selain itu juga berguna untuk membantu peneliti dalam merencanakan pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti bahwa telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka peneliti menggunakan camera digital untuk memotret ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

#### c) Studi Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002: 206) “Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau *variabe* yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kantor, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.” Sedangkan menurut Sugiyono (2006: 329) mengemukakan bahwa “Studi dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

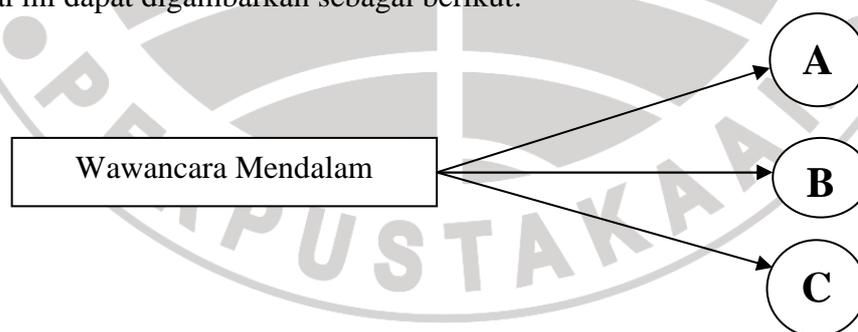
Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah. Akan tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi.

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis misalnya dokumen-dokumen resmi, makalah-makalah penelitian dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Studi dokumen resmi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data melalui pencatatan atau data-data tertulis mengenai kajian penelitian.

## 2) Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2007: 330) “Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.”

Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2

Triangulasi “sumber” pengumpulan data.

(satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C).

(Sumber : Sugiyono 2007:331).

## E. Proses Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti yang berperan sebagai instrumen penelitian berpedoman pada tahap-tahap penelitian yang dikemukakan oleh S. Nasution (1983: 33-34) yaitu:

### 1. Tahap Orientasi

Tahap ini merupakan tahap awal, berupa pengenalan lapangan yang bertujuan untuk lebih mengenal lingkungan sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang lokasi dan masalah penelitian.

Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pendekatan ke lembaga yang menjadi lokasi penelitian;
- b. Melakukan wawancara pendahuluan untuk memperoleh informasi yang bersifat umum tentang penerapan standar pendidikan;
- c. Menggali dan mendalami sumber-sumber bacaan.

### 2. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan penggalian data dan informasi yang menunjang hasil penelitian agar sesuai dengan yang diharapkan. Pada tahap ini waktu penelitian juga bukan patokan yang utama, melainkan informasi yang didapat menjadi patokan utama.

### 3. Tahap Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengecek kembali atau membandingkan data yang telah diperoleh sebelumnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan Moleong (2004: 330) "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang

lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.” Sedangkan menurut Sugiyono (2007: 330) “Triangulasi dalam keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.”

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan sumber lain yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda. Hal ini menurut Moleong (1993: 129) dapat dicapai dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara;
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dilakukan secara pribadi;
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
- d. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang lain;
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Setelah memahami penjelasan di atas, maka model triangulasi yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan hasil

pengamatan suatu dokumen yang saling berkaitan. Dengan demikian keabsahan informasi dapat lebih terjamin.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Data dan informasi yang diperoleh adalah data mentah karena informasi yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumentasi berupa uraian yang penuh deskripsi mengenai subjek yang diteliti seperti pendapat, pengetahuan, pengalaman dan hal-hal lain yang satu sama lain masih berinteraksi dan berinterdependensi dengan masalah yang diteliti. Maka data dan informasi yang telah terkumpul tersebut, kemudian disajikan dan dianalisa sehingga dapat menginterpretasikan maksud dan informasi yang didapat tersebut.

Analisa data dengan menggunakan deskriptif kualitatif dapat dilakukan melalui proses menyusun data dan menggolongkannya sehingga dapat memberikan tafsiran yang memiliki makna. Analisa data dalam penelitian kualitatif, menurut Nasution (1996: 126), adalah:

Analisa data kualitatif adalah proses menyusun yang berarti, menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori agar dapat ditafsirkan. Tafsiran ini memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antar konsep.

Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan bahwa:

“analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang

dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain” (Moleong, 2008: 248).

Menurut Seiddel (Moleong, 2008: 248) proses analisis data kualitatif berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat dan menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri;
2. Mengumpulkan, memilah-milah dan mengklasifikasikan;
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Berdasarkan pengalaman dari para peneliti kualitatif, masalah yang dihadapi oleh peneliti kualitatif dalam menganalisa adalah belum adanya prosedur baku yang dijadikan pedoman dalam menganalisa data. Oleh karena itu, peneliti diharuskan mencari sendiri metode atau cara yang dianggap sesuai dengan penelitiannya.

Dalam pengolahan dan analisa data yang diperoleh dari lapangan, peneliti mencoba menganalisis dengan panduan pendekatan analisis SWOT, dengan menafsirkan nilai-nilai esensial sebagaimana adanya, yang dilakukan melalui tahapan-tahapan:

1. Tahap penyajian informasi, merupakan tahap menggambarkan data yang disajikan dalam bentuk deskripsi dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi;
2. Tahap analisis, merupakan proses analisa keseluruhan data dari perspektif etik, dan kemudian diarahkan kepada interpretasi data sebagai pedoman merumuskan kesimpulan penelitian;

3. Tahap penyajian hasil, dilakukan setelah melakukan penafsiran data hasil analisa komparasi, yang dihubungkan dengan tujuan penelitian, dan kemudian dirangkum dalam upaya merumuskan kesimpulan penelitian sebagai jawaban terhadap problematika penelitian.

Dengan demikian dalam proses penyusunan dan pengolahan data kualitatif memerlukan kreatifitas dan kemampuan dari peneliti itu sendiri sehingga makna yang terkandung dapat lebih diketahui dan digali lebih dalam lagi.

